

Seminar Nasional Pendidikan Teknik Boga dan Busana

Volume 20, No. 1, Oktober 2025, 1055-1065

ISSN 1907-8366 (dalam talian)

Daring: <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/index>

EKSPERIMENT TERHADAP PALA BANDA SEBAGAI KONSEP CIPTA SENI MODE BERBASIS LINGKUNGAN

Made Tiartini Mudarahayu

Institut Seni Indonesia Bali

E-mail : tiartinimudarahayu@isi-dps.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima:
10 September 2025
Diperbaiki:
15 Oktober 2025
Diterima:
17 Oktober 2025
Tersedia daring:
9 Desember 2025

Kata kunci

Eksperimen, Pala
Banda, Konsep, Seni
Mode, Lingkungan

ABSTRAK

Memadukan isu lingkungan dengan adanya *fast fashion* dan kekayaan alam Indonesia melalui pala banda, maka penulis memiliki gagasan untuk melakukan penelitian eksperimental terhadap pala banda, untuk dapat dijadikan sebagai ide pemantik perumusan konsep. Sehingga dapat diaplikasikan pada permukaan tekstil sebagai motif dengan harapan dapat menjadi medium pembuatan desain yang *timeless* serta menjadi bagian dari *slow fashion* dan tidak tergerus oleh zaman juga tergeser tren. Apabila hal ini berhasil diwujudkan, maka akan dapat menjadi salah satu contoh kecil model implementasi SDGs dalam perkembangan industri *fashion* kedepannya. Metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimental digunakan dalam membedah subyek penelitian yaitu buah pal abanda yang diperoleh dari dua lokasi berbeda di Bali, yaitu di wilayah Ubud dan Bangli. Hasil dari eksperimen kemudian distilasi dan disusun komposisinya hingga menghasilkan tiga desain pengembangan. Pada penelitian selanjutnya akan dilakukan upaya proses kreatif untuk mewujudkan tiga desain pengembangan ini. Penelitian lanjutan dirasa perlu dilakukan untuk mendapatkan sebuah konsep cipta seni mode yang dapat menghadirkan nilai-nilai keberlanjutan melalui olah kreatif terhadap *surface design* pada tekstil yang lebih utuh dan baik. Tidak hanya aspek alam yang menjadi perhatian, namun juga siklus produksi yang lebih lambat atau *slow fashion* dengan desain yang lebih *timeless*, melalui penggunaan benang produksi UMKM lokal, konsep cipta seni mode ini diharapkan dapat membangun kolaborasi antar pihak hingga membentuk ekosistem produksi mode yang berkelanjutan

Kutipan (Gaya IEEE): [1] M. T. Mudarahayu. (2025) Eksperimen Terhadap Pala Banda sebagai Konsep Cipta Seni Mode Berbasis Lingkungan. Prosiding Semnas PTBB, 20(1), 1055-1065.

PENDAHULUAN

Limbah menjadi salah satu permasalahan kompleks yang kini dihadapi oleh masyarakat dunia termasuk Indonesia. Kuantitas dan konsentrasi tertentu limbah dapat berdampak negatif bagi lingkungan terutama bagi kesehatan manusia. Salah satu sumber limbah yang mencemari lingkungan di Indonesia datang dari industri mode. Seiring dengan perkembangan tren mode yang bermuara pada siklus *fast fashion*, terjadi perubahan tren yang cepat sehingga menyebabkan peningkatan jumlah produksi dan hal ini tentu menyebabkan bertambahnya limbah industri mode hingga menjadi pencemar kedua terbesar di dunia setelah industri minyak.

Selain persoalan limbah pakaian bekas, permasalahan lain yang harus mendapatkan perhatian dari seluruh lapisan masyarakat ialah limbah cair yang dihasilkan dari proses pewarnaan tekstil berbahan kimia yang secara nyata berdampak buruk bagi lingkungan. Limbah cair hasil proses pewarnaan tekstil mengandung berbagai zat logam berat yang berbahaya bagi lingkungan seperti nikel, tembaga, besi, zink, dan timah [1, hlm. 2]. Proses produksi dalam industri tekstil merupakan salah satu industri tertua dan paling kompleks dilihat dari aspek teknologi. Saat ini sebagian besar industri tekstil berlokasi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Industri ini telah menjadi penyumbang dua pertiga dari total pasar zat warna kimia, pelepasan 10-15% zat pewarna menjadi air limbah merupakan penyebab utama polusi, khususnya terhadap air dan pada akhirnya berdampak buruk pada kesehatan manusia [2, hlm. 2350].

Limbah cair dalam industri tekstil biasanya dihasilkan akibat dari proses pewarnaan tekstil dan proses cetak motif pada kain yang dilakukan dengan teknologi mesin print. Mayoritas perusahaan dan pengrajin tekstil di Indonesia belum memiliki sistem pengolahan limbah cair yang baik, limbah tersebut dibuang ke selokan dan sungai, hingga pada akhirnya akan terakumulasi di perairan Indonesia dan berdampak buruk bagi ekosistem. Zat pewarna tekstil dapat merusak komponen pada lingkungan dalam jangka waktu panjang, dampak ini diakibatkan oleh polutan yang dihasilkan khususnya pada ekosistem perairan. Zat warna yang mengontaminasi air sulit untuk diurai oleh bakteri, hingga air yang sudah terkontaminasi ini sudah tidak bisa lagi digunakan oleh manusia, selain itu tumbuhan yang ada di lingkungan perairan ini juga akan mengalami penurunan klorofil dan mengganggu sistem metabolisme tumbuhan tersebut [3, hlm. 105].

Beragam upaya dapat dilakukan untuk dapat mengurangi limbah cair akibat industri tekstil, salah satunya melalui pemanfaatan bahan-bahan alami sebagai pewarna tekstil dan pembuatan motif menggunakan teknik yang lebih ramah lingkungan. Penelitian eksperimental ini dilakukan guna mendapatkan sebuah konsep cipta seni mode yang dapat menghadirkan nilai-nilai keberlanjutan melalui olah kreatif terhadap *surface design* pada tekstil. *Surface design* adalah pembuatan desain permukaan kain yang telah ada sebelumnya [4, hlm. 86]. Tidak hanya aspek alam yang menjadi perhatian, namun juga siklus produksi yang lebih lambat atau *slow fashion* dengan desain yang lebih *timeless*. Selain itu, melalui pemilihan subyek penelitian Pala Banda, penulis ingin membangkitkan kesadaran generasi muda akan kekayaan alam Nusantara, salah satunya sejarah yang tercipta karena buah kecil asli Indonesia ini yang menjadi primadona dunia.

Aroma khas yang pekat, perpaduan antara aroma kayu dan tanah dengan sentuhan aroma manis, sedikit pedas khas profil aroma rempah dengan kandungan minyak atsiri di dalamnya [5, hlm. 108], tertiu angin terbawa jauh hingga ke belahan Bumi bagian Barat. Aroma berkesan hangat yang berhasil memikat banyak indera Bangsa Eropa, menjadikannya primadona yang diburu seisi dunia, bak sihir yang memabukan, aroma ini menjadi penunjuk arah pelayaran menuju sisi seberang, hingga banyak yang melabuhkan kapalnya ke Kepulauan Banda yang terletak di wilayah Timur Nusantara. Kandungan berbagai minyak esensial yang tidak hanya dapat ditemukan pada buah, namun juga pada bunga dan daunnya membuat pohon surga ini sangat menarik [6, hlm. 2849].

Pala banda, merupakan sumber dari aroma khas tersebut. Dikenal sebagai *gasora* dalam bahasa lokal masyarakat di wilayah Maluku Utara, pala banda merupakan satu dari 250 spesies pala yang tersebar di dunia, selain sebagai penambah aroma masakan pal abanda juga dikenal dengan berbagai kegunaan dalam bidang Kesehatan, salah satunya memiliki efek antiparasit [7, hlm. 122]. *Myristica fragrans Houtt* merupakan nama ilmiah dari rempah berjenis pohon dengan

buah berbentuk bulat hingga lonjong dengan pola garis belahan (*suture*) alami pada bagian tengah buah yang umum ditemui pada buah persik, pola garis ini akan terbelah saat buah pala sudah tua [8, hlm. 2]. Kulit buah berwarna kuning membungkus daging buah berwarna putih, di dalamnya terdapat biji berbalut fuli yang menempel. Biji dan fuli yang masih muda berwarna putih gading, sedangkan biji pala tua memiliki warna cokelat tua dan fuli berwarna merah. Daun berbentuk elips dengan warna hijau muda hingga hijau tua yang licin kilap menutupi sebagian besar tumbuhan menahun dengan batang yang tumbuh memanjang ini.

Semerbak aroma yang rampak bersama dengan rempah Nusantara lainnya, seperti: lada, cengkih, laos, dan kemukus, pala banda seolah merasuk kalbu, hingga menjadi daya tarik pelayaran bangsa lain untuk menemukan surga rempah di bumi Nusantara. Diawali dengan tujuan menemukan sumber rempah, kisah tentang pelayaran bangsa lain di wilayah maritim Nusantara, telah menoreh catatan sejarah yang membentuk Bangsa Indonesia. Bermula dari komoditas niaga, pala banda dan rempah khas Nusantara lainnya justru menjadi jalan ekspansi kekuasaan bangsa barat, hingga memantik kesadaran ilmiah terkait rempah Nusantara [9, hlm. 159].

Rempah bukan lagi hanya soal komoditi niaga yang berharga, namun lebih dari itu, rempah Nusantara merupakan simbol eksotisme, kekayaan, dan prestise. Aromanya telah menarik perhatian dunia, menghadirkan banyak jiwa untuk datang ke bumi Nusantara. Rempah menjadi bukti betapa kayanya alam di negeri ini, primadona setara sutera yang kerap menjadi persembahan bagi para raja. Semula dipercaya mujarab sebagai obat penyembuh, hingga akhirnya rempah dianggap sebagai salah satu kondimen penting dalam berbagai olahan kuliner dunia. Hal ini membuat berlombanya Bangsa Eropa, seperti Perancis, Inggris, dan Belanda untuk bisa menguasai wilayah penghasil rempah di Nusantara, sebuah kebanggaan sekaligus sumber kekayaan yang berlimpah bagi Bangsa Eropa jika berhasil memiliki wilayah di bumi Nusantara. Upaya menemukan habitat asli buah surga membentuk jalur yang kini dikenal sebagai jalur rempah [10, hlm. 237].

Sustainable fashion tidak hanya sebatas *fashion* saja tetapi merupakan suatu pengembangan gaya hidup yang dapat memengaruhi pemanasan global, keseimbangan ekologi, peminimalan bencana alam, konservasi vegetatif, konservasi satwa liar, dan segala hal yang sifatnya dapat menjaga alam atau ramah lingkungan. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan upaya kreatif untuk dapat menciptakan konsep seni mode yang berbasis pada lingkungan. Memadukan isu lingkungan dengan adanya *fast fashion* dan kekayaan alam Indonesia melalui pala banda, maka penulis memiliki gagasan untuk melakukan penelitian eksperimental terhadap pala banda, untuk dapat dijadikan sebagai ide pemantik perumusan konsep. Sehingga dapat diaplikasikan pada permukaan tekstil sebagai motif dengan harapan dapat menjadi medium pembuatan desain yang *timeless* serta menjadi bagian dari *slow fashion* dan tidak tergerus oleh zaman juga tergeser tren. Apabila hal ini berhasil diwujudkan, maka akan dapat menjadi salah satu contoh kecil model implementasi SDGs dalam perkembangan industri *fashion* kedepannya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan eksperimental. Pendekatan eksperimental digunakan untuk melakukan eksplorasi hingga penulis mendapat pertimbangan visual yang beragam sebagai acuan dalam mewujudkan sketsa yang nantinya akan diwujudkan dalam karya ilustrasi konseptual. Menurut Kerlinger (1968) eksperimen adalah suatu penelitian ilmiah dimana peneliti memanipulasi dan mengontrol satu atau lebih variabel bebas dan melakukan pengamatan terhadap variabel-variabel terikat untuk

menemukan variasi yang muncul bersamaan dengan manipulasi terhadap variabel bebas tersebut [11, hlm. 50].

Secara spesifik model pendekatan eksperimen yang digunakan pada riset subyek penelitian ini adalah model pre eksperimen *the one group pretest – posttest design* [11, hlm. 50–51]. Modifikasi terhadap model pendekatan ini dilakukan dengan mengambil beberapa sampel yang dikategorisasi menjadi satu kelompok, yaitu: buah pala tua segar. Tiga tahapan yang dilakukan dalam pendekatan eksperimental ini, yaitu:

- 1) Langkah awal atau tahap *pretest* (O1), dilakukan terhadap subyek dengan observasi visual terhadap bagian kulit buah, daging buah, fuli, dan biji yang didokumentasikan melalui lensa makro-25 mm;
- 2) Setelah tahap *pretest*, dua perlakuan dilakukan terhadap subyek, perlakuan (P1) dilakukan dengan pemotongan beberapa bagian subyek, kemudian dilakukan observasi visual menggunakan mikroskop digital;
- 3) Tahap terakhir yaitu *posttest*, dilakukan dengan analisis terhadap perbedaan dan perubahan visual yang diperoleh melalui perlakuan yang dilakukan terhadap subyek. Berdasarkan hasil analisis ini kemudian dirumuskan konsep cipta seni mode berbasis lingkungan.

Selain pendekatan eksperimental terhadap buah pala banda, pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan teknik kepustakaan dan dokumentasi. Hasil analisis data akan disajikan secara deskriptif dan dalam bentuk tabel yang ditunjang dengan beberapa gambar pengembangan desain sebagai model dari perwujudan konsep cipta seni mode berbasis lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pala banda merupakan tanaman asli dari Pulau Banda, buah surga ini pertama kali ditemukan oleh Bangsa Portugis pada 1512 [12, hlm. 2100]. Subyek penelitian pala banda yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini diperoleh dari dua lokasi berbeda di Pulau Bali, yaitu wilayah Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar dan Desa Abuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Dua lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi subyek penelitian, karena pada dua lokasi tersebut dapat ditemukan pohon pala banda atau yang lebih dikenal dengan *jebugarum* oleh masyarakat Bali. Berikut merupakan karakteristik lokasi pengambilan sampel subyek penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Lokasi Subyek Penciptaan

No	Lokasi Subjek Penciptaan	Nama Pemilik Lahan dan Pohon	Jumlah Pohon	Karakteristik Lokasi
1	Jalan Made Lebah No.36, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali	I Dewa Putu Putrayasa (65 Tahun)	2	Berada di dekat aliran sungai (berjarak 50 meter), dengan kondisi tanah subur, dan udara sejuk.
3	Barjar Serokadan, Desa Abuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali	Komang Bambang Santika (34 Tahun)	1	Lahan perkebunan dengan kondisi tanah subur dan udara sejuk. Pohon ditanam sekitar tahun 1970-an.

Pohon pala banda dapat tumbuh baik pada lahan *tegalan*, tanah gembur pada ketinggian sedang (200-700 meter di atas permukaan laut) [13, hlm. 104]. Meski demikian, tidak mudah untuk menemukan pohon pala banda di Bali, pemilik pohon pala banda pada dua wilayah ini

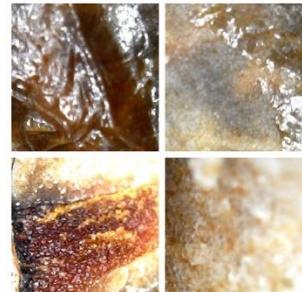
menyatakan bahwa pohon tersebut ditanam untuk kebutuhan upacara dan kondimen masakan. Berdasarkan Tabel 1 dapat dirumuskan bahwa persamaan karakteristik dari dua lokasi subyek penelitian ialah kondisi tanah yang subur dengan udara sejuk, satu diantaranya yaitu lokasi pohon pala banda di Bangli merupakan lahan perkebunan, sedangkan pohon pala yang ditanam di lokasi Ubud berada dekat dengan aliran sungai.

Sampel buah pala banda yang diperoleh dari dua lokasi tersebut kemudian diberikan perlakuan pemotongan dan observasi visual yang didokumentasikan, baik sebelum perlakuan maupun setelah perlakuan, seperti pada tahapan pendekatan eksperimental yang telah diuraikan pada bagian metode. Berikut tertulis pada Tabel 2 merupakan hasil dari eksperimen yang dilakukan terhadap sampel buah pala banda tersebut.

Tabel 2. Hasil Tiga Tahap Pendekatan Eksperimental Terhadap Buah Pala Banda

No	Sampel	O1	P1
1	BPTS 1	 	
		Gambar 1. Bagian Kulit BPTS1	Gambar 2. Bagian Kulit P1 BPTS1
			
		Gambar 3. Bagian Daging BPTS1	Gambar 4. Bagian Daging P1 BPTS1
			
		Gambar 5. Bagian Fuli BPTS1	Gambar 6. Bagian Fuli P1 BPTS1

No	Sampel	O1	P1
	Gambar 7. Bagian Biji BPTS1	Gambar 8. Bagian Biji P1 BPTS1	
2	BPTS 2		
	Gambar 9. Bagian Kulit BPTS2	Gambar 10. Bagian Kulit P1 BPTS2	
	Gambar 11. Bagian Daging BPTS2	Gambar 12. Bagian Daging P1 BPTS2	
	Gambar 13. Bagian Fuli BPTS2	Gambar 14. Bagian Fuli P1 BPTS2	

No	Sampel	O1	P1
			

Gambar 15. Bagian Biji BPTS2

Gambar 16. Bagian Biji P1 BPTS2

Keterangan:

- O1 = Hasil *Pre-Test* Lensa Makro-25mm
- P1 = Perlakuan Pemotongan Subyek dan Dokumentasi Menggunakan Mikroskop Digital
- BPTS = Buah Pala Tua Segar
- BPTS1 = Buah Pala Tua Segar dari Jalan Made Lebah No.36, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali
- BPTS2 = Buah Pala Tua Segar dari Banjar Serokadan, Desa Abuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali

Berdasarkan hasil dari eksperimen terhadap sampel buah pala, melalui *pretest* (O1) dan perlakuan (P1), maka berikut merupakan *posttest* berupa analisis terhadap perbedaan dan perubahan visual yang diperoleh melalui perlakuan yang dilakukan terhadap subyek.

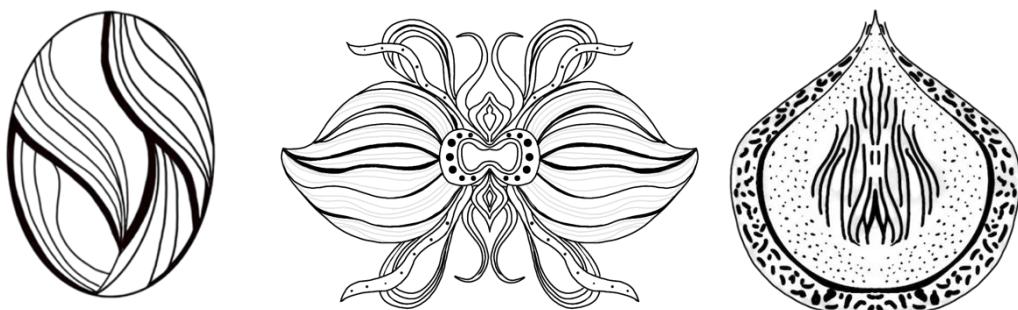
- a) Bagian Kulit: visual pada hasil *pretest* (O1) baik pada sampel BPTS1 maupun BPTS2 menunjukkan dominasi warna kuning dengan bercak cokelat pada beberapa bagian, terlihat pola garis belahan yang terbelah saat buah pala telah memasuki usia matang atau tua. Sementara visual pada hasil perlakuan (P1) didapatkan hasil identik antara BPTS1 dan BPTS2 yaitu pola bercak cokelat yang melapisi kulit buah pala, di beberapa bagian membentuk pola berbentuk bulat dengan ukuran lebih besar dan berwarna cokelat gelap. Hasil ini identik dengan hasil penelitian komparasi yang menyatakan bahwa pala banda memiliki kulit yang lebih halus dibandingkan dengan pala ambon yang kulitnya dilapisi serbuk cokelat [14, hlm. 293].
- b) Bagian Daging Buah: secara visual pola dan warna pada hasil *pretest* (O1) baik pada sampel BPTS1 maupun BPTS2 serupa, yaitu berwarna putih-krem dengan sedikit sentuhan warna cokelat muda pada beberapa bagian yang mengalami oksidasi akibat proses pemotongan daging buah. Sedangkan, visual pada hasil perlakuan (P1) menunjukkan terdapat pola yang sama pada kedua sampel, yaitu pola lingkaran kecil yang membentuk seperti bulir berwarna putih-krem, bulir-bulir yang terlihat merupakan efek daging buah pala segar yang basah, dari mikroskop digital memberikan kesan tekstur kasar.
- c) Bagian Fuli: warna merah cerah mendominasi O1 pada kedua sampel, perbedaan signifikan hanya ditemukan pada bentuk fuli, pada BPTS1 fuli sudah lebih tua sehingga terdapat beberapa bagian yang berwarna kuning kecokelatan dan mudah terlepas antara satu bagian dengan bagian lainnya. BPTS2 merupakan fuli dengan bentuk yang masih baik saat

dilepaskan dari bijinya, bentuk fuli menyerupai bunga dengan pola sulur dari bagian pangkal hingga ujung. Hasil P1 pada BPTS1 terlihat lebih detail dengan pola bulat menyerupai bulir berwarna merah muda, sedangkan hasil P1 pada BPTS2 pola yang terlihat berbentuk garis lurus mengikuti pola sulur dengan warna merah yang lebih pekat dibandingkan pada BPTS1.

- d) Bagian Biji: kedua sampel pada O1 menunjukkan kesamaan bentuk yaitu bulat dengan warna cangkang biji cokelat tua, meskipun pada BPTS1 warna cangkang biji sedikit lebih muda. Terdapat pola seperti sulur pada bagian sisi cangkang, pola ini sebelumnya merupakan tempat fuli menempel. Bagian tengah biji yang dibelah memiliki warna cokelat muda dengan pola garis berulang dengan pola abstrak, garis ini terbentuk dari getah yang mengalami kristalisasi hingga berwarna cokelat tua. Hasil P1 pada kedua sampel menunjukkan hasil yang cukup berbeda, P1 pada BPTS1 bagian kulit biji memberi kesan warna silver dengan tekstur kasar, sedangkan pada tengah biji terdapat pola melengkung acak dengan pola bulat seperti kristal berwarna putih, krem, kuning, hingga cokelat keemasan. Sementara pada BPTS2 tidak ditemukan warna silver, melainkan cokelat mengkilat pada bagian kulit dan bulir kristal berpoli lingkaran menyerupai visual pada BPTS1.

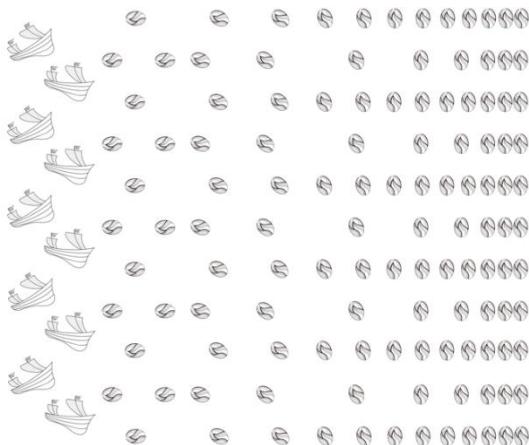
Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa terdapat banyak aspek visual seperti warna, bentuk, dan tekstur yang unik dan menarik dari buah pala banda jika dilihat dengan teknik *zoom-in* menggunakan kamera makro dan mikroskop digital. Aspek visual tersebut tidak akan dapat dilihat secara kasat mata, sehingga hal ini dapat menjadi sumber gagasan dalam proses cipta seni mode. Hasil eksperimen terhadap pala banda kemudian disusun sedemikian rupa sehingga membentuk beberapa pola motif yang dapat diterapkan pada permukaan tekstil sebagai berikut.

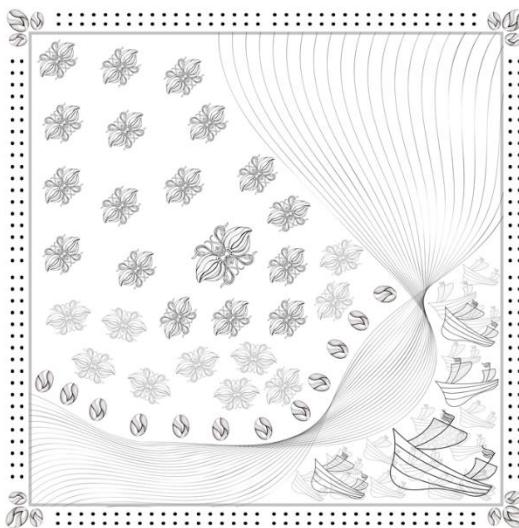


Gambar 17. Stilasi Bentuk Hasil Eksperimen ke dalam Motif

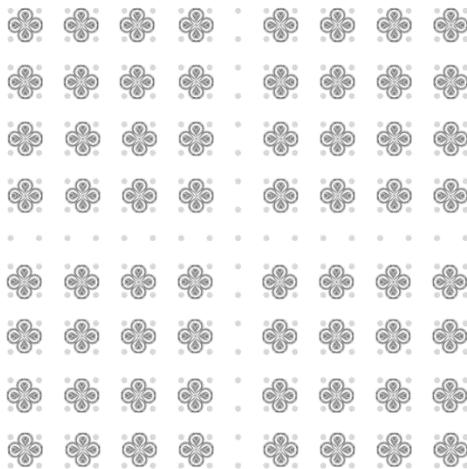
Tiga desain pada Gambar 17 di atas merupakan stilasi bentuk terhadap hasil analisis eksperimen buah pala banda yang dipadukan menjadi satu kesatuan bentuk, mulai dari kulit, daging buah, fuli, hingga biji. Terhadap tiga stilasi bentuk di atas, kemudian dikomposisikan dan disusun membentuk pola motif yang dapat diaplikasikan pada permukaan tekstil, seperti sebagai berikut.



Gambar 18. Komposisi Pola Motif I



Gambar 19. Komposisi Pola Motif II



Gambar 20. Komposisi Pola Motif III

Komposisi pola motif ini kemudian dapat diimplementasikan di atas permukaan tekstil sebagai bagian dari *surface design*. Untuk membuat konsep karya ini berbasis lingkungan, maka

penting untuk memilih tekstil berbahan serat alami dan pewarna alami. Selain itu, teknik yang digunakan juga bersifat ramah lingkungan menggunakan benang katun *recycled* yang juga merupakan produksi UMKM Bali. Penelitian eksperimental ini dilakukan guna mendapatkan sebuah konsep cipta seni mode yang dapat menghadirkan nilai-nilai keberlanjutan melalui olah kreatif terhadap *surface design* pada tekstil. Tidak hanya aspek alam yang menjadi perhatian, namun juga siklus produksi yang lebih lambat atau *slow fashion* dengan desain yang lebih *timeless*, melalui penggunaan benang produksi UMKM lokal, konsep cipta seni mode ini diharapkan dapat membangun kolaborasi antar pihak hingga membentuk ekosistem produksi mode yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pemaknaan *slow fashion* secara umum yang berhubungan dengan bentuk aksi dari kesadaran akan keberlanjutan dan konsumsi yang dilakukan dengan penuh sadar [15, hlm. 166]. Selain itu, melalui pemilihan subyek penelitian Pala Banda, penulis ingin membangkitkan kesadaran generasi muda akan kekayaan alam Nusantara, salah satunya sejarah yang tercipta karena buah kecil asli Indonesia ini yang menjadi primadona dunia.

KESIMPULAN

Hasil dari eksperimen terhadap sampel buah pala, melalui *pretest* (O1) dan perlakuan (P1), menunjukkan bahwa: visual bagian kulit pada hasil O1 didominasi warna kuning dengan bercak cokelat pada beberapa bagian, terlihat pola garis belahan yang terbelah saat buah pala telah memasuki usia matang atau tua. Sementara visual pada P1 didapatkan hasil identik yaitu pola bercak cokelat yang melapisi kulit buah pala, di beberapa bagian membentuk pola berbentuk bulat dengan ukuran lebih besar dan berwarna cokelat gelap; secara visual daging buah pola dan warna pada hasil O1 pada sampel serupa, yaitu putih-krem dengan sedikit sentuhan cokelat muda akibat oksidasi. Sedangkan, visual pada hasil P1 menunjukkan terdapat pola yang sama pada kedua sampel, yaitu pola lingkaran kecil yang membentuk seperti bulir berwarna putih-krem, bulir-bulir yang terlihat merupakan efek daging buah pala segar yang basah, dari mikroskop digital memberikan kesan tekstur kasar; warna merah cerah mendominasi O1 pada kedua sampel fuli, perbedaan signifikan hanya ditemukan pada bentuk fuli, pada BPTS1 fuli sudah lebih tua sehingga terdapat beberapa bagian yang berwarna kuning kocekalatan dan mudah terlepas antara satu bagian dengan bagian lainnya. BPTS2 merupakan fuli dengan bentuk yang masih baik saat dilepaskan dari bijinya, bentuk fuli menyerupai bunga dengan pola sulur dari bagian pangkal hingga ujung. Hasil P1 pada BPTS1 terlihat lebih detail dengan pola bulat menyerupai bulir berwarna merah muda, sedangkan hasil P1 pada BPTS2 pola yang terlihat berbentuk garis lurus mengikuti pola sulur dengan warna merah yang lebih pekat dibandingkan pada BPTS1; kedua sampel biji pada O1 menunjukkan kesamaan bentuk yaitu bulat dengan warna cangkang biji cokelat tua. Terdapat pola seperti sulur pada bagian sisi cangkang. Bagian tengah biji yang dibelah memiliki warna cokelat muda dengan pola garis berulang dengan pola abstrak, garis ini terbentuk dari getah yang mengalami kristalisasi hingga berwarna cokelat tua. P1 pada BPTS1 bagian kulit biji memberi kesan warna silver dengan tekstur kasar, sedangkan pada tengah biji terdapat pola melengkung acak dengan pola bulat seperti kristal berwarna putih, krem, kuning, hingga cokelat keemasan. Sementara pada BPTS2 tidak ditemukan warna silver, melainkan cokelat mengkilat pada bagian kulit dan bulir kristal berpoli lingkaran menyerupai visual pada BPTS1.

Hasil dari eksperimen kemudian distilasi dan disusun komposisinya hingga menghasilkan tiga desain pengembangan. Pada penelitian selanjutnya akan dilakukan upaya

proses kreatif untuk mewujudkan tiga desain pengembangan ini. Penelitian lanjutan dirasa perlu dilakukan untuk mendapatkan sebuah konsep cipta seni mode yang dapat menghadirkan nilai-nilai keberlanjutan melalui olah kreatif terhadap *surface design* pada tekstil yang lebih utuh dan baik. Tidak hanya aspek alam yang menjadi perhatian, namun juga siklus produksi yang lebih lambat atau *slow fashion* dengan desain yang lebih *timeless*, melalui penggunaan benang produksi UMKM lokal, konsep cipta seni mode ini diharapkan dapat membangun kolaborasi antar pihak hingga membentuk ekosistem produksi mode yang berkelanjutan

PENGAKUAN

Penelitian ini didukung sebagian oleh Dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (DIPA) Satuan Kerja DIPA ISI Denpasar Nomor: SP DIPA- 139.03.2.693406/2025.

REFERENSI

- [1] M. R. I. Rofi dan M. R. Rahman, “A Critical Review on Environmental Pollution Caused by The Textile Industry,” *Explora: Environment and Resource*, vol. 2, no. 2, hlm. 1–6, Jun 2025, doi: 10.36922/EER025160032.
- [2] S. Gita, A. Hussan, dan T. G. Choudhury, “Impact of Textile Dyes Waste on Aquatic Environments and its Treatment,” *Environment & Ecology*, vol. 35, no. 3C, hlm. 2349–2353, 2017.
- [3] G. A. F. Adjid, A. Kurniawan, dan Nazriati, “Textile Industry Waste Pollution in the Konto River: A Comparison of Public Perceptions and Water Quality Data,” *The Journal of Experimental Life Science*, vol. 12, no. 3, hlm. 105–116, 2022, doi: <https://doi.org/10.21776/ub.jels.2022.012.03.05>.
- [4] R. C. Tsani dan M. Z. Umami, “Textile Surface Design on Lace Using 3-Dimensional Embroidery Technique,” *CORAK Jurnal Seni Kriya*, vol. 12, no. 1, hlm. 85–92, Mei 2023.
- [5] N. Nacem, R. Rehman, A. Mushtaq, dan J. B. Ghania, “Nutmeg: A Review on Uses and Biological Properties,” *International Journal of Chemical and Biochemical Sciences*, vol. 9, hlm. 107–110, 2016.
- [6] K. Ashokkumar, Gandara Jesus Simal, M. Murugan, M. K. Dhanya, dan A. Pandian, “Nutmeg (*Myristica Fragrans* Houtt.) Essential Oil: a Review on Its Composition, Biological, and Pharmacological Activities,” *Phytotherapy Research by John Wiley & Sons Ltd.*, vol. 36, hlm. 2839–2851, 2022, doi: 10.1002/ptr.7491.
- [7] F. Azrial, “Potential of Bioactive Compounds in Indonesian Endemic Nutmeg (*Myristica Fragrans* and *Myristica Argentea*) and Their Applications in Health: An Overview,” *Journal of Evidence-based Nursing and Public Health*, vol. 2, no. 2, hlm. 121–137, 2025, doi: <https://doi.org/10.61511/jevnah.v2i02.2025.1947>.
- [8] C. Spence, “Nutmeg and Mace: The Sweet and Savoury Spices,” *International Journal of Gastronomy and Food Science*, vol. 36, hlm. 1–11, Jun 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2024.100936>.
- [9] N. Anripa dan V. F. Lone, “Preserving Nutmeg: Historical Significance, Medicinal Benefits, And Climate Change Threats to Indonesian Nutmeg,” *International Journal of Islamic and Complementary Medicine*, vol. 5, no. 2, hlm. 158–167, 2024, doi: <https://doi.org/10.55116/IJICM.V5I2.79>.
- [10] B. N. Muchamad, I. Y. Hadinata, dan I. Mentayani, “Traces of the Spice Route in the Architecture and City of Banjarmasin in South Kalimantan, Indonesia,” *International Society for the Study of Vernacular Settlements*, vol. 11, no. 02, hlm. 237–251, Feb 2024, doi: doi.org/10.61275/ISVSej-2024-11-02-21.
- [11] Safrin, “Pendekatan Eksperimental dalam Penelitian Komunikasi,” dalam *TALENTA Conference Series*, dalam 3, vol. 2. Sumatera Utara: TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara, 2019, hlm. 48–54. doi: 10.32734/lwsa.v3i1.810.
- [12] R. T. Lahane, D. Ghorpade, dan G. Sanap, “Exploring Nutmeg (*Myristica Fragrans*): A Comprehensive Review of Its Nutritional Coposition and Potential Health Benefits,” *International Journal of Pharmaceutical Research and Applications*, vol. 8, no. 6, hlm. 2099–2104, Nobember-Desember 2023, doi: 10.35629/7781-080620992104.

- [13] I. K. Sardiana dkk., *Taman Gumi Banten Ensiklopedi Tanaman Upakara*. Denpasar: Udayana University Press, 2010.
- [14] Karmanah, S. Susanto, W. D. Widodo, dan E. Santosa, “The Fruit Characteristics of ambon Forest Nutmeg (*Myristica Fatua* Houtt) and Banda Nutmeg (*Myristica Fragrans* Houtt),” *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, vol. 25, no. 2, hlm. 291–298, Apr 2020, doi: 10.18343/jipi.25.2.291.
- [15] L. J. S. Solino, B. M. de L. Teixeira, dan I. J. de M. Dantas, “The Sustainability in Fashion: a Systematic Literature Review on Slow Fashion,” *International Journal for Innovation Education and Research*, vol. 8, no. 10, hlm. 164–202, 2020, doi: 10.31686/ijier.vol8.iss10.2670.